

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Sejak tanggal 22 Maret dinyatakan sebagai Hari Air Sedunia setiap tahun, menjadi jelas bagi kita bahwa manusia dan seluruh ciptaan sedang terancam bahaya besar dan menakutkan. Bahaya ini adalah kelangkaan atau krisis air bersih. Bahaya ini menakutkan karena bersentuhan dengan keselamatan seluruh ciptaan dan masa depan bumi. Sebab, persoalan air bersih adalah persoalan kehidupan. Pengabaian atasnya adalah jalan menuju kehancuran dan kepunahan.

Krisis air bersih sebagai persoalan yang menakutkan kini sedang dialami oleh masyarakat di Desa Ohe Kolontobo, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata. Seturut data yang dihimpun dalam studi ini, realitas krisis air bersih di Ohe Kolontobo telah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Hal itu bermula dari berkurangnya debit mata air *Woi Bettepaju*. Masyarakat Ohe Kolontobo mempercayai mitos korban bahwa debit mata air ini berkurang karena masyarakat Demon telah menutup mata air tersebut dengan batu berkekuatan gaib. Untuk mengembalikan debit mata air ini, masyarakat harus mengorbankan seorang *kebarek* (gadis) dari Suku Tedemaking.

Atas kenyataan ini, masyarakat beralih dari mata air *Woi Bettepaju* dan memilih menggunakan jenis air lain sebagai sumber pemenuhan kebutuhan air bersih untuk kehidupan sehari-hari. Persoalan ini menjadi persoalan berkepanjangan dan menimbulkan aneka dampak serta ketegangan-ketegangan dalam bidang ekonomi, relasi sosial, budaya, politik, kesehatan, dan bidang kehidupan lain.

Realitas krisis air bersih di Ohe Kolontobo dengan keunikan faktor penyebabnya mendorong penulis menggali lebih jauh persoalan itu melalui perspektif ekoteologi Thomas Berry. Adapun ekoteologi Berry mencakup tiga hal penting, yakni refleksi teologis Berry tentang bumi, pandangan Berry tentang penyebab kerusakan bumi, dan tawaran Berry untuk masa depan bumi dan manusia.

Refleksi teologis Berry mengenai bumi terdiri dari pokok tentang bumi sebagai komunitas suci, bumi sebagai saudara, serta bumi sebagai realitas yang memiliki dimensi fisik dan spiritual. Selanjutnya, penyebab kerusakan bumi, menurut Berry, adalah perubahan sejarah atau modifikasi budaya dan perubahan pola pandang manusia terhadap alam. Alam hanya dilihat secara ilmiah dengan menggunakan ukuran nilai ekonomis. Berry kemudian menganjurkan tiga tawaran, yakni perlunya membangun Kisah Baru, perubahan orientasi hidup manusia, dan perlunya mengedepankan Mediasi Ketiga. Ketiga tawaran ini dapat digali lebih jauh dan dikontekstualisasikan dengan pengalaman riil masyarakat Ohe Kolontobo di tengah krisis air bersih.

Dalam kajian ekoteologi Thomas Berry terhadap persoalan krisis air bersih di Ohe Kolontobo, ditemukan poin-poin penting sebagai berikut: *Pertama*, krisis air bersih sebagai potret wajah Allah yang menderita. Penelitian di Ohe Kolontobo menampilkan penderitaan alam akibat perilaku masyarakat yang tidak bertanggung jawab melalui tindakan pembakaran hutan, penebangan pohon, pembuangan sampah sembarangan, penggunaan sarana pertanian tidak ramah lingkungan, dan pertanian sistem tebas-bakar tanpa upaya menjaga kelangsungan ekosistem alam. Bagi Berry, realitas perusakan alam demikian adalah gambaran wajah Allah yang menderita, sebab Berry memandang alam sebagai pewahyuan diri Yang Ilahi.

Kedua, krisis air bersih sebagai keterlepasan relasi dengan Allah. Keterlepasan relasi berkaitan dengan pola pandang manusia. Penelitian ini menampilkan suatu kesamaan pandangan antara masyarakat Ohe Kolontobo dengan pandangan Thomas Berry tentang alam. Bahwasanya, alam dipandang sebagai pewahyuan diri Yang Ilahi atau *Lera Wulan Tana Ekan*, alam sebagai saudara atau satu kesatuan dengan manusia, dan alam memiliki dimensi fisik dan spiritual atau roh penghuni. Sejatinya, alam harus dihargai, dihormati, dan dilindungi. Namun, kenyataan yang terjadi di Ohe Kolontobo berbanding terbalik dengan pandangan-pandangan tersebut. Masyarakat Ohe Kolontobo memilih mengabaikan alam dan beralih dari mata air *Woi Bettepaju*. Kenyataan ini dinilai sebagai keterlepasan relasi manusia dengan alam sebagai pewahyuan diri Allah.

Dalam tinjauan ekoteologi Thomas Berry, keterpisahan relasi manusia dengan alam menegaskan perubahan pola pikir masyarakat. Bagi Berry, perubahan

pola pikir ini dipengaruhi oleh kemajuan peradaban manusia dan juga diperparah oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia lebih memandang alam secara ilmiah dan ekonomis. Dengan begitu, nilai manusia ditempatkan lebih tinggi dari alam. Kenyataan itu berdampak pada perusakan dan pembiaraan terhadap alam, tumbuhnya semangat individualistik dan egosentrik, serta kesenjangan-kesenjangan relasi satu sama lain, termasuk relasi dengan alam.

Ketiga, krisis air bersih sebagai pengabaian terhadap suara Allah. Masyarakat Ohe Kolontobo sebagai masyarakat berbudaya memandang alam sebagai lingkungan bertuan (roh penghuni). Pandangan ini diwariskan turun-temurun melalui mitos korban mata air *Woi Bettepaju*. Mitos ini berpengaruh bagi pandangan masyarakat Ohe Kolontobo, sehingga masyarakat mengambil jarak dengan alam dan mengabaikan jeritan suara mata air *Woi Bettepaju*. Roh penghuni alam dan mata air tersebut dianggap menakutkan karena menuntut korban manusia.

Tinjauan ekoteologi Thomas Berry menunjukkan bahwa persoalan demikian terjadi karena pengalaman pewahyuan yang bersifat verbal dan tertulis telah mengambil cara berpikir manusia. Pewahyuan demikian mempengaruhi manusia untuk mengubah dan memodifikasi sejarah atau pun budaya-budaya, termasuk tradisi-tradisi spiritual. Pengaruh ini membuat suara alam ditafsir secara lain oleh manusia dan lambat-laun, manusia menjadi terbiasa dan terasing dengan kenyataan tersebut. Suara jeritan penderitaan alam sebagai jeritan penderitaan Allah diabaikan atau tidak dipedulikan oleh masyarakat setempat.

Dari poin-poin ini, ekoteologi Berry menganjurkan tiga tawaran kunci yang dapat digunakan untuk membaca persoalan krisis air bersih di Ohe Kolontobo. Ketiga tawaran ini, hemat penulis, menjadi kekhasan ekoteologi Berry yang selanjutnya digali lebih jauh untuk dikontekstualisasikan dengan realitas krisis air bersih di Ohe Kolontobo. Upaya menggali tawaran Berry dan pengalaman masyarakat Ohe Kolontobo merupakan suatu sumbangsih bagi penulisan karya ilmiah ini.

Adapun ketiga tawaran kunci dari Berry adalah: *pertama*, perlunya ‘Kisah Baru’, yaitu kisah alam semesta. Kisah Baru digali lebih jauh oleh penulis sebagai kisah verbal yang datang dari mata air *Woi Bettepaju*. Kisah ini kemudian digunakan untuk mendekonstruksi mitos korban *kebarek* suku Tedemaking guna

mengembangkan pola pikir masyarakat Ohe Kolontobo yang berkiblat pada alam. Bahwasanya, korban yang dibutuhkan saat ini adalah korban waktu, tenaga, dan pikiran untuk kembali kepada mata air *Woi Bettepaju*.

Kedua, perlunya perubahan orientasi hidup manusia. Tawaran Berry ini digumuli lebih dalam oleh penulis sebagai tawaran untuk mengubah pola pandang masyarakat Ohe Kolontobo terhadap alam. Bahwa, selama ini, masyarakat memandang alam secara ilmiah dan hanya dari sisi ekonomi, maka tawaran Berry mendorong masyarakat Ohe Kolontobo untuk memikirkan solusi jangka panjang dalam relasi dengan alam. Artinya, pandangan terhadap alam harus seimbang, yakni untuk keberlangsungan hidup semua ciptaan di hari ini dan di masa mendatang.

Ketiga, perlunya 'Mediasi Ketiga', yaitu mediasi antara manusia dan bumi. Tawaran Berry ini ditinjau lebih jauh oleh penulis sebagai suatu panggilan kepada persekutuan dan tanggung jawab ekologis. Itu berarti, manusia (masyarakat Ohe Kolontobo) dipanggil dalam satu persekutuan tanpa batas apa pun untuk bertanggung jawab secara kolektif terhadap nasib dan masa depan seluruh ciptaan, termasuk bumi. Melalui persekutuan dan tanggung jawab kolektif ini, masyarakat Ohe Kolontobo akan menyadari kerusakan-kerusakan alam dan masuk ke suatu era baru yang disebut Berry sebagai Era Ekozoik, yakni suatu periode manusia hadir bagi planet dengan cara saling mengembangkan. Era Ekozoik ini dapat ditelaah sebagai era kepedulian masyarakat Ohe Kolontobo terhadap mata air *Woi Bettepaju*, suatu era masyarakat Ohe Kolontobo kembali kepada alam.

Poin-poin kunci serta upaya menggali pemikiran Berry dan pengalaman masyarakat Ohe Kolontobo mendorong Gereja untuk menaruh perhatian kepada penderitaan alam dan manusia. Perhatian itu mesti nyata dalam praktik pastoral, di antaranya pastoral Gereja berbasis ekologi, pastoral Gereja yang membangun persekutuan dan kerja sama lintas batas, serta pastoral Gereja memulihkan mata air *Woi Bettepaju*. Dengan begitu, Gereja, baik itu kaum klerus maupun kaum awam, terpanggil untuk mewujudkan Kerajaan Allah yang membebaskan dalam persekutuan bersama seluruh umat manusia dan alam semesta.

6.2 LANGKAH TINDAK LANJUT

Upaya menggali pengalaman krisis air bersih masyarakat Ohe Kolontobo dari perspektif ekoteologi Thomas Berry menghantar kita pada suatu kenyataan bahwa realitas krisis air bersih sungguh merupakan suatu kenyataan yang memprihatinkan. Pelbagai penyebab, dampak, dan ketegangan-ketegangan yang timbul dari realitas krisis air bersih membutuhkan langkah tindak lanjut dari pelbagai pihak terkait.

6.2.1 Kepada Pemerintah Desa Ohe Kolontobo

Seturut data yang diolah dari pengalaman masyarakat Ohe Kolontobo, pemerintah setempat dianggap tidak maksimal mengelola dana atau anggaran untuk urusan air bersih. Pemerintah juga dianggap lebih mementingkan keluarga dan kelompok tertentu dalam pendataan keluarga-keluarga penerima bantuan air bersih. Lebih parah, pemerintah dan masyarakat saling menyalahkan, hingga berakhir dengan tumbuhnya sikap apatis, pengabaian terhadap aturan penebangan pohon di hutan lindung, dan ketidakterlibatan masyarakat dalam kerja-kerja yang berkaitan dengan air bersih masuk desa.

Terhadap kenyataan ini, beberapa langkah praktis yang mesti ditindaklanjuti oleh pemerintah setempat adalah: *pertama*, pemerintah mesti membenahi manajemen pengelolaan dana-dana atau anggaran untuk kesejahteraan masyarakat, termasuk anggaran air bersih. Manajemen yang dibangun mengedepankan transparansi laporan dan bukti-bukti riil penggunaan anggaran, baik itu berupa bangunan fisik, maupun data-data. Untuk itu, dibutuhkan kerja sama dengan semua aparat desa, termasuk aparat Dusun, RW, dan RT. Hal ini dapat dilakukan dengan cara belajar dari desa-desa yang sukses dalam manajemen keuangan.

Kedua, pentingnya budaya pendataan dan pengarsipan. Lemahnya pendataan secara tertulis dan pengarsipan menimbulkan tindakan ‘tebak-tebak’ dan ‘pilih kasih’ terkait penerima bantuan. Budaya ini datang dari kemalasan dan kebiasaan yang bisa saja diwariskan dari pemimpin sebelumnya. Karena itu, pemerintah desa setempat perlu mengubah pola pemerintahan dengan

mengedepankan budaya pendataan. Dengan begitu, target bantuan dapat tiba tepat sasaran dan tidak melahirkan ketegangan-ketegangan.

Ketiga, pentingnya sosialisasi. Masyarakat Ohe Kolontobo sebagaimana ditinjau dari data adalah masyarakat petani dengan lulusan SD. Karena itu, pemerintah perlu mengadakan sosialisasi setiap aturan (apa pun itu) demi menjaga keharmonisan bersama. Upaya sosialisasi adalah suatu bentuk tindakan tepat sasaran karena masyarakat setempat tumbuh dalam budaya lisan. Dengan begitu, terjadi dialog antara masyarakat dan pemerintah sebelum memutuskan suatu aturan yang sungguh-sungguh seimbang antara manusia dan manusia, maupun manusia dengan alam.

Keempat, membaca peluang dan menetapkan target jangka panjang. Pengalaman krisis air bersih di Ohe Kolontobo menampilkan kenyataan peran pemerintah sejak awal sangat tidak peduli terhadap mata air *Woi Bettepaju*. Pada generasi awal, *Belen Raya* (orang yang dipercayakan sebagai pemimpin) meminta warganya beralih dari mata air ke daerah di bawah lereng gunung. Pemimpin-pemimpin selanjutnya lebih mengutamakan air sumur, air pipa dari Kalikasa, sumur bor, dan saat ini menanti kerja sama dengan PDAM Lembata.

Dengan kaca mata ekoteologi Thomas Berry, sekiranya pemimpin desa setempat dapat membuka cakrawala berpikir, kemudian menetapkan target jangka panjang dengan gerakan kembali kepada alam, yaitu kembali kepada mata air *Woi Bettepaju*. Kalau pemimpin-pemimpin sebelumnya telah beralih dari mata air *Woi Bettepaju*, pemimpin sekarang dapat membangun visi 'kembali kepada *Woi Bettepaju*'. Kembali kepada *Woi Bettepaju* berarti berjuang bersama-sama (*gemohing*) dalam menanam, memelihara, dan melestarikan lingkungan mata air tersebut. Langkah ini telah didahului dengan sosialisasi (dialog) dengan pelbagai sektor, baik itu dari budaya (adat istiadat, ritual), Gereja, masyarakat, kaum intelektual, dan pemerintah. Perpaduan semua sektor ini akan membawa solusi berarti bagi realitas krisis air bersih di Ohe Kolontobo.

6.2.2 Kepada Agen-Agen Pastoral Gereja

Iman Gereja baru memperoleh wujud dan menjadi kenyataan apabila meninggalkan ruang Gereja dan menggemakan jawaban manusia akan panggilan Allah ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan sosial-politis.³¹⁹ Artinya, Gereja mesti terlibat dalam pelbagai persoalan yang terjadi di tengah umat.

Pengalaman krisis air bersih masyarakat Ohe Kolontobo menampilkan satu hal menarik terkait keterlibatan Gereja dalam membicarakan persoalan air bersih. Rupanya Gereja melalui agen-agen pastoral tidak membicarakan persoalan krisis air bersih dalam agenda kerja Gereja. Dengan kata lain, persoalan air bersih tidak mendapat perhatian Gereja dalam agenda kerja pastoral. Keterlibatan Gereja hanya sebatas keterlibatan ‘momental’, yang dilakukan hanya pada momen-momen tertentu, seperti katekese bertema ekologi.

Terhadap kenyataan ini, Gereja hendaknya terlibat untuk menyuarakan suara-suara alam maupun suara manusia yang terbungkam oleh kepentingan pihak-pihak tertentu. Karena itu, beberapa tindakan konkret yang dapat dilakukan sebagai upaya keterlibatan Gereja dalam realitas krisis air bersih di Ohe Kolontobo adalah:

pertama, mencanangkan program kerja pastoral ekologi. Artinya, Gereja menaruh perhatian akan keselamatan alam, dan bukan hanya keselamatan manusia. Program ini menjelma dalam tindakan nyata berupa gerakan pembibitan pohon mulai dari lingkup paling kecil, yaitu keluarga. Selanjutnya, gerakan itu merambah ke lingkup lebih luas, yaitu Komunitas Umat Basis (KUB) dan lingkup stasi. Umat stasi diarahkan untuk peduli alam melalui tindakan menanam, memelihara, dan melestarikan alam. Hal ini dapat dibuat sebagai agenda khusus bulanan atau tahunan.

Kedua, katekese alam. Mayoritas umat Stasi St. Petrus Ohe Kolontobo adalah petani. Sehari-hari, mereka hidup dan dekat dengan alam. Mereka memahami alam, mengerti tanda-tanda alam, dan membaca batasan-batasan antara alam dan manusia. Pada galibnya, keakraban ini semakin luntur karena perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menjelaskan tanda-tanda dan batasan alam. Gereja kiranya membaca peluang keakraban masyarakat dengan alam untuk

³¹⁹ Bernard Kieser, *Moral Sosial. Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 22.

mendekatkan masyarakat dengan Tuhan, sekaligus mengembalikan keakraban yang semakin luntur karena kemajuan ilmu pengetahuan tersebut.

Katekese alam kiranya dilakukan untuk menyadarkan kedekatan masyarakat dan alam demi tujuan jangka panjang, yakni keharmonisan dan kelangsungan hidup bersama. Pada puncaknya, kedekatan itu terarah kepada kedekatan manusia dengan Allah Sang Pencipta, yang terlihat melalui segala ciptaan di muka bumi.

Ketiga, pastoral pengalaman. Artinya, pastoral yang bertolak pada pengalaman konkret, dan bukan hanya slogan atau seruan dari mimbar. Gereja melalui kaum klerus atau agen-agen pastoral, mesti turun ke bawah dan bertindak konkret menanam, memelihara, dan melestarikan hutan. Dalam konteks krisis air bersih, Gereja dapat membuka jalan untuk masyarakat Ohe Kolontobo kembali kepada mata air *Woi Bettepaju* melalui rencana kerja pastoral praktis. Pastoral pengalaman ini juga dimaksudkan untuk belajar dari pihak-pihak lain yang telah berjuang menyelamatkan alam, baik itu secara lembaga maupun pribadi. Pengalaman itu kemudian diterapkan di Ohe Kolontobo.

6.2.3 Kepada Masyarakat Desa Ohe Kolontobo

Pengalaman krisis air bersih adalah pengalaman penderitaan alam dan manusia. Pengalaman ini memprihatinkan, sekaligus mencerminkan perilaku masyarakat Ohe Kolontobo. Karena itu, tindakan konkret yang perlu dilakukan adalah: *pertama*, menyadari kenyataan krisis air bersih sebagai tanggung jawab bersama dan bukan hanya pemerintah atau Gereja atau sekelompok orang; *kedua*, memikirkan langkah-langkah jangka panjang, yakni kembali kepada mata air *Woi Bettepaju* dengan cara menanam, memelihara, dan melestarikan alam di sekitar mata air tersebut; *ketiga*, mengubah pola pandang tentang mitos korban dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk terlibat memulihkan mata air *Woi Bettepaju*. Upaya-upaya ini dibangun dalam persekutuan manusia tanpa sekat apa pun dan tanpa ada ketegangan yang merugikan. Artinya, dibutuhkan tanggung jawab dan solidaritas kolektif untuk melestarikan *Woi Bettepaju*.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus, Eksiklopedi, dan Dokumen

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.

“Ecology”. *Encyclopedia International*. Metropolitan-Nevada: Lexicon Publications, 1980.

“Ekologi”. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 5 E-FX*. Jakarta: Penerbit PT. Delta Pamungkas, 2004.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI, 2002.

Paulus II, Yohanes. *Centesimus Annus*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si’: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Terj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

Setiawan, Andi, dkk. *Kamus Kedokteran Dorland Edisi 29*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2000.

II. Buku-Buku

Amsyari, Faud. *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan Hidup*. Jakarta: Balai Aksara, 1981.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata. *Kecamatan Ile Ape dalam Angka 2020*.
Lembata: BPS Kabupaten Lembata, 2020.
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Banawiratma, J. B dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Barlow, Maude dan Tony Clarke. *Blue Gold: Perampasan dan Komersialisasi Sumber Daya Air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Berry, Thomas dan Brian Swimme. *The Universe Story: From the Primordial Flaring Forth to the Ecozoic Era – a celebration of the Unfolding of the Cosmos*. New York: Harper Collins, 1992.
- Berry, Thomas. *The Dream of the Earth*. San Francisco: Sierra Books, 1988.
- . *The Great Work: Our Way into the Future*. New York: Bell Tower, 1999.
- . *Evening Thoughts: Reflecting on Earth as a Sacred Community*. San Francisco: Sierra Club, 2006.
- . *Kosmologi Kristen*. Penerj. Amelia Hendani, SGM. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Bevans, Stephen. B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Budi Kleden, Paul. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Djamal Irwan, Zoer'aini. *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2018.

- Dwi Susilo, Rachmad. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Gibran, Kahlil. *Hikmah-Hikmah Kehidupan*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999.
- Hardiman, Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- . *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- . *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Krismawati, dkk. Ed. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia: Air dan Lingkungan 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Nuba Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dan Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Rhiti, Hyronimus. *Kompleksitas Permasalahan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2005.
- Rosmawati T. *Ekologi Perairan*. Jakarta: Hilliana Press, 2011.
- Rusbiantoro, Dadang. *Global Warming for Beginners*. Yogyakarta: O2, 2008.
- Sastrosupeno, M. Supriyadi. *Manusia, Alam, dan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Shiva, Vandana. *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Polusi*. Penerj. Achmad Uzair. Yogyakarta: Insist Press, 2002.

Utina, Ramli dan Dewi Wahyuni K. Baderan. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press, 2009.

Wallace-Wells, David. *Bumi yang Tak Dapat Dihuni: Kisah Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Ward, Barbara dan Rene Dubos. *Hanya Satu Bumi*. Terj. S. Supomo. Jakarta: PT. Gramedia, 1980.

Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2001.

Zen, M. T. Ed. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia, 1980.

III. Artikel Buku

Addison Posey, Darrell. Ed. *Cultural and Spiritual Values of Biodiversity: A Complementary Contribution to the Global Biodiversity Assessment*. London: Intermediate Technology Publications and UNEP, 1999, dikutip Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

Baghi, Felix. “Etika Ekologi yang Biosentris: Sebuah Tinjauan Filsafat Lingkungan Hidup”, dalam Alex Jebadu, dkk, ed. *Pertambangan di Flores-Lembata: Berkat atau Kutuk?*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Berry, Thomas. “Foreword,” in Anne Marie Dalton, *A Theology for the Earth: The Contributions of Thomas Berry and Bernard Lonergan*. Ottawa: University of Ottawa Press, 1999.

----- . “Earth as Sacred Community”, dalam Mery Evelyn Tucker, ed. *Evening Thoughts: Reflecting on Earth as Sacred Community*. San Francisco: Sierra Club Books, 2006.

Budi Kleden, Paul. “Tanggapan Teologis terhadap Persoalan Tambang di Flores dan Lembata”, dalam Alex Jebadu, dkk, ed. *Pertambangan di Flores-Lembata: Berkat atau Kutuk?*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

----- . “Ola Gelekat-Gemohe Gewayan: Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot”, dalam Eddy Kristiyanto, ed. *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Harun, Martin. “Mewartakan Kabar Baik di Tengah Krisis Lingkungan Hidup,” dalam Mgr. DR. Silvester San, ed. *Bahan Pertemuan Umat Basis: Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*. KomKit Regio Nusa Tenggara, 2019.

Kebung, Konrad. “Jaques Derrida: Filsafat Dilihat Sebagai Semacam Teks”, dalam Hendrikus Dori Wuwur, Guido Tisera, dan Amatus Woi, ed. *Kontekstualisasi Sabda & Transformasi Masyarakat. Bunga Rampai 125 Tahun SVD*. Maumere: Ledalero, 2002.

Mali, Mateus. “Ekologi dan Moral”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, ed. *Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Mansford Prior, John. “Kudengar Suara-Suara yang Tidak Sudi Dibungkam”, dalam Julian C. H. Lee dan John Mansford Prior, ed. *Pemburu yang Cekatan. Anjongsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Metzner, Ralph. “Pandangan Dunia Ekologis yang Sedang Muncul”, dalam Mary E. Tucker dan John A. Grim, ed. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Rahardjo, M. Dawam. “Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Islam”, dalam J. B. Banawiratma, dkk, ed. *Iman, Ekonomi, dan Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Sunarko, Adrianus. "Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis", dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, ed. *Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

IV. Artikel Jurnal dan Majalah

Budi Kleden, Paulus. "Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia". *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 2, Desember 2019.

Jariah, Ainun. "Kelebihan Penduduk dan Konsumsi Berlebihan dalam Kasus Krisis Air Dunia", dalam *Jurnal Millah*, Vol. 6, No. 2, Februari 2007.

Jebadu, Alex. "Mitos sebagai Sabda Purba dan Relevansinya bagi Teologi Kontekstual", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 8, No. 1, Juni 2009.

Martha, Jessica. "Isu Kelangkaan Air dan Ancamannya terhadap Keamanan Global". *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 7:2. <543-Article Text-1072-1-10-20180105.pdf>, diakses pada 15 September 2021.

Masinambow, Yornan dan Yuansari Octaviana Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian". *Jurnal Shamayim*, Vo. 1, No. 2, Mei 2021.

Patannang Borrong, Robert. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan". *Jurnal STULOS*, Vol 17, No. 2, Bandung: Juli 2019.

Suwarta, Thomas. "Ketika Tanah Dihadapi dengan Sikap Hormat". *Gita Sang Surya*, 3:1. Januari-Februari, 2008.

V. Manuskrip

Kleden, Leo. "Sebuah Refleksi Kebudayaan di Tahun Emas Kemerdekaan Indonesia". Bahan ceramah dalam seminar nasional dan diterbitkan dalam buku Pendidikan Wawasan Kebangsaan. Penyunting Soerjanto Poespowardojo dan Frans M. Parera, Jakarta, Grasindo, 1994.

Otu, Idara. "The Eco-Theologies of Thomas Berry and John Zizioulas: Intimations for Ecological Justice". Thesis, Regis College, Toronto School Theology, Kanada, 2012.

Sekretariat Desa Ohe Kolontobo. *Lewo Ohe KolontoboTanah Kian Burong Pae*. File Word, 2019.

Sekretariat Desa Ohe Kolontobo. *Formulir Isian Pengukuran Status Desa berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2021*. File Excel.

Wahu Nudan, Pankrasius. "Masalah Kapitalisasi Air di Desa Gorontalo Ditinjau dari Ajaran Sosial Gereja dan Implikasinya terhadap Karya Pastoral Gereja". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

VI. Internet

"A 2050 Vision for a Water-Secure, Net-Zero World". *CDP*. <CDP_Water_analysis_report_2020.pdf>, diakses pada 16 September 2021.

Anisa Yuliani, Putri. "Hari Air Sedunia, PSI: Warga Masih Beli Air dari Penjual Keliling". *Mediaindonesia.com* 23 Maret 2021. <<https://mediaindonesia.com/megapolitan/392456/hari-air-sedunia-psi-warga-masih-beli-air-dari-penjual-keliling>>, diakses pada 28 Desember 2021.

Anthony Iswara, Made. "Krisis Air Bersih yang Kian Memburuk saat Pandemi Menerjang". *Tirto.id* 19 April 2021. <<https://tirto.id/krisis-air-bersih-yang-kian-memburuk-saat-pandemi-menerjang-gcmz>>, diakses pada 15 September 2021.

Budi R, Muchus. "Kisah Hebat Mbah Sadiman, Pahlawan Penghijauan dari Wonogiri". *detik.com* 28 Agustus 2015. <<https://news.detik.com/berita/d-3004053/kisah-hebat-mbah-sadiman-pahlawan-penghijauan-dari-wonogiri>>, diakses pada 3 April 2022.

Darmawan, Lilik. "10 Ribu Lebih Warga di Cilacap Alami Krisis Air Bersih". *Mediaindonesia.com* 27 Mei 2021. <<https://mediaindonesia.com/nusantara/407681/10-ribu-lebih-warga-di-cilacap-alami-krisis-air-bersih>>, diakses pada 27 Desember 2021.

Dewi Arianti Saptoyo, Rosy. "Hari Air Sedunia: Sejarah, Tema, dan Masalah Air Selama Pandemi". *Kompas.com* 22 Maret 2021. <<https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/22/103000065/hari-air-sedunia--sejarah-tema-dan-masalah-air-selama-pandemi?page=all>>, diakses pada 16 September 2021.

Guppy, Lisa dan Kelsey Anderson. *Global Water Crisis: The Facts*. United Nations University, 2017. <[Global-Water-Crisis-The-Facts.pdf](#)>, diakses pada 28 Desember 2021.

Kompas TV Kupang. "Warga Kota Kupang Mulai Krisis Air Bersih". *Kompas.tv* 24 September 2021. <<https://www.kompas.tv/article/215073/warga-kota-kupang-mulai-krisis-air-bersih>>, diakses pada 27 Desember 2021.

Leman, H. I. "Biografi Singkat Thomas Berry". *Communityoflife.wordpress.com* 19 Oktober 2013. <<https://communityoflife.wordpress.com/perpustakaan/biografi-singkat-thomas-berry/>>, diakses pada 29 November 2021.

Liza, Canra. "12 Desa di Lembata Krisis Air Bersih", dalam *Lintasntt.com* 2 September 2016. <<https://www.lintasntt.com/12-desa-di-lembata-krisis-air-bersih/>>, diakses pada 15 September 2021.

Matthias von Hein. "Persaingan India dan Cina". *d.w.com* 8 Oktober 2012. <[Persaingan India dan Cina | DUNIA: Informasi terkini dari berbagai penjuru dunia | DW | 08.10.2012](#)>, diakses pada 28 Desember 2021.

Muhammad, Fikri. "Krisis Air Bersih di Teluk Semanting, Tak Bisa Dipakai Minum". *Nationalgeographic.id* 24 Maret 2020. <<https://nationalgeographic.grid.id/read/132057930/krisis-air-bersih-di>>

teluk-semanting-tak-bisa-dipakai-minum>, diakses pada 27 Desember 2021.

Murtadho, Roy. “Krisis Ekologi dan Bangkrutnya Peran Agama”. *Indoprogress.com* 26 Agustus 2016 <<https://indoprogress.com/2016/08/krisis-ekologi-dan-bangkrutnya-peran-agama/>>, diakses pada 28 Desember 2021.

Mus. “Enam Kecamatan di Lembata Dilanda Krisis Air Bersih”, dalam *Berandanusantara.com* 8 Desember 2015. <<https://www.berandanusantara.com/enam-kecamatan-di-lembata-dilanda-krisis-air-bersih/>>, diakses pada 15 September 2021.

Nugroho, Aleksandra. “Krisis! Warga 24 Kecamatan di NTT Rela Berjalan 3 Kilometer untuk Air Bersih”, dalam *Kompas.com* 23 September 2020. <<https://www.kompas.tv/article/110534/krisis-warga-24-kecamatan-di-ntt-rela-berjalan-3-kilometer-untuk-air-bersih>>, diakses pada 15 September 2021.

Purwana, Petrus. “Begini Dahsyatnya Dampak Pemanasan Global”. *CNBCindonesia.com* 22 Oktober 2021. <<https://www.cnbcindonesia.com/opini/20211022102830-14-285742/begini-dahsyatnya-dampak-pemanasan-global>>, diakses pada 27 Desember 2021.

Ramadhan, Gilang. “70 Desa di Sikka NTT Mengalami Kekeringan dan Krisis Air Bersih”. *Tirto.id* 4 Oktober 2021. <<https://tirto.id/70-desa-di-sikka-ntt-mengalami-kekeringan-krisis-air-bersih-gj54>>, diakses pada 27 Desember 2021.

Renaldi, Erwin. “Pernah Disangka ‘Gila’, Mbah Sadiman Menjadi Pahlawan Lingkungan di Wonogiri”. *Tempo.co* 22 Maret 2021. <<https://www.tempo.co/abc/6461/pernah-disangka-gila-mbah-sadiman-menjadi-pahlawan-lingkungan-di-wonogiri>>, diakses pada 3 April 2022.

- Siringoringo, Lamgiat. "Indonesia Berpotensi Krisis Air Bersih". *Kontan.co.id* 22 April 2021. <<https://nasional.kontan.co.id/news/indonesia-berpotensi-krisis-air-bersih>>, diakses pada 27 Desember 2021.
- Taris, Nansianus. "Derita Warga Sikka, Harus Naik Turun Bukit Sejauh 4 Kilometer demi Air Bersih", dalam *Kompas.com* 25 September 2021. <<https://regional.kompas.com/read/2021/09/25/191638278/derita-warga-sikka-harus-naik-turun-bukit-sejauh-4-kilometer-demi-air?page=all>>, diakses pada 1 Oktober 2021.
- The Policy Research Division of the Department of Foreign Affairs and International Trade Canada. "The Global Water Crisis: a Question of Governance". <[5AA1AA7ED767549285257480006D157E-water_cris-jul2008.pdf](#)>, diakses pada 16 September 2021.
- Tirimanna, Vimal. Ed. "On Being Human in the Changing Realities of Asia". *FABC Papers*, No. 133. <[FABC%20Paper%20133.pdf](#)>, diakses pada 15 September 2021.
- Tobing, Yohannes. "Seminggu Lebih, Warga Pademangan Alami Krisis Air Bersih". *Metro.sindonews.com* 23 Desember 2021. <<https://metro.sindonews.com/read/637095/170/seminggu-lebih-warga-pademangan-alami-krisis-air-bersih-1640247120>>, diakses pada 27 Desember 2021.
- Yunus. "Ekoteologi: Peran Gereja dalam Era Globalisasi". <[Ecoteologi paper YUNUS.pdf](#)>, diakses pada 2 Januari 2022.
- Wirawan, Unggul. "Kelangkaan Air Dapat Berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi Asia". *Beritasatu.com* 23 Maret 2019 <<https://www.beritasatu.com/dunia/544698/kelangkaan-air-dapat-berdampak-pada-pertumbuhan-ekonomi-asia>>, diakses pada 28 Desember 2021.

“World Water Day 22 March”. *United Nations*.
<<https://www.un.org/en/observances/water-day>>, diakses pada 16
September 2021.

VII. Wawancara

Alo Halimaking, Aloysius. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat Suku Halimaking.
Wawancara, Ohe Kolontobo, 24 Juli 2021.

Bengan, Bernadete. Warga menetap di Dusun II Riantukan. Wawancara, Ohe
Kolontobo, 2 Juli 2021.

Deran, Katarina. Warga menetap di Dusun II Riantukan. Wawancara, Ohe
Kolontobo, 4 Juli 2021.

Ero, Veronika. Ibu Rumah Tangga menetap di Dusun II Riantukan. Wawancara,
Ohe Kolontobo, 1 Juli 2021.

Goran, Longginus. Warga menetap di Dusun III Baolangun. Wawancara, Ohe
Kolontobo, 3 Juli 2021.

Guna Koten, Arnoldus. Pastor Paroki Sta. Maria Bintang Laut Waipukang,
Wawancara, Ohe Kolontobo, 25 Juli 2021.

Gunung, Germana. Warga Desa Ohe Kolontobo menetap di Dusun II Riantukan.
Wawancara, Ohe Kolontobo, 3 Juli 2021.

Kedaman, Kornelis. Warga Dusun II Riantukan. Wawancara, Ohe Kolontobo, 4
Juli 2021.

Keko, Saferinus. Kaur Umum dan Perencanaan Desa. Wawancara, Ohe Kolontobo,
21 Juli 2021.

Kidi Benimaking, Yuliana. Perawat pada Puskesmas Waipukang, Ile Ape, menetap
di Dusun I Tobilangun. Wawancara, Ohe Kolontobo, 3 Juli 2021.

Kou, Vinsensius. Pekerja LSM. Wawancara, Ohe Kolontobo, 5 Juli 2021.

- Laga Pureklolon, Lambertus. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat Suku Pureklolon. Wawancara, Ohe Kolontobo, 21 Juli 2021.
- Lakatuli Kedang, Petrus. Warga yang Dipercayakan Menangani Air di Desa Ohe Kolontobo. Wawancara, Ohe Kolontobo, 25 Juli 2021.
- Lanang, Melkior. Petani menetap di Dusun IV Wailolon. Wawancara, Ohe Kolontobo, 5 Juli 2021.
- Lango, Lambertus. Pelaksana Tugas (Plt.) Sementara Kepala Desa Ohe Kolontobo periode Juni 2021-Desember 2021. Wawancara, Ohe Kolontobo, 22 Juli 2021.
- Lele Wenge, Felix. Mantan Kepala Desa Ohe Kolontobo. Wawancara, Ohe Kolontobo, 15 Juli 2021.
- Lera, Kristoforus. Guru menetap di Dusun II Riantukan. Wawancara, Ohe Kolontobo, 3 Juli 2021.
- Lewo, Leonardus. Petani menetap di Dusun III Baolangun. Wawancara, Ohe Kolontobo, 2 Juli 2021.
- Luwu Balawangak, Gaspar. Tokoh Masyarakat yang terpanggil khusus oleh *nitu* untuk tugas-tugas khusus. Wawancara, Ohe Kolontobo, 24 Juli 2021.
- Mala, Monika. Ibu Rumah Tangga dan Warga Dusun III Baolangun. Wawancara, Ohe Kolontobo, 1 Juli 2021.
- Magung, Petrus. Petani dan Warga Dusun I Tobilangun. Wawancara, Ohe Kolontobo, 1 Juli 2021.
- Mediatris Tedemaking, Maria. Warga Dusun I Tobilangun. Wawancara, Ohe Kolontobo, 4 Juli 2021.
- Muri Halimaking, Sebastianus. Mantan Kepala Desa Ohe Kolontobo Periode 2008-2013. Wawancara, Ohe Kolontobo, 23 Juli 2021.

- Nuho Benimaking, Lambertus. Ketua Dewan Stasi St. Petrus Ohe Kolontobo dan saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Ohe Kolontobo untuk periode 2021-2027. Wawancara, Ohe Kolontobo, 25 Juli 2021.
- Nuho Benimaking, Nikodemus. Warga dan Pemangku Adat di Desa Ohe Kolontobo. Wawancara, Ohe Kolontobo, 29 Juni 2021.
- Nuho, Bernadus. Petani menetap di Dusun III Baolangun. Wawancara, Ohe Kolontobo, 4 Juli 2021.
- Olanan Benimaking, Petrus. Mantan Sekretaris Desa Ohe Kolontobo Periode 2002-2007. Wawancara, Ohe Kolontobo, 22 Juli 2021.
- Panahala Kedang, Gabriel. Anggota IKIPLI Lulusan Institut Pertanian Malang (IPM) dan menetap di Dusun III Baolangun. Wawancara, Ohe Kolontobo, 5 Juli 2021.
- Pati, Alexander. Sopir Oto Tangki yang Menjual Air Tangki. Wawancara, Ohe Kolontobo, 4 Juli 2021.
- Payong, Philipus. Mantan Kepala Desa Ohe Kolontobo Periode 2014-2019. Wawancara, Ohe Kolontobo, 19 Juli 2021.
- Payong, Sulaiman. Imam Masjid Al-Masqur Kolontobo. Wawancara, Ohe Kolontobo, 25 Juli 2021.
- Peduli Balawangak, Rofinus. Guru menetap di Dusun I Tobilangun. Wawancara, Ohe Kolontobo, 1 Juli 2021.
- Saida Daten, Susana. Ibu Rumah Tangga menetap di Dusun IV Wailolon. Wawancara, Ohe Kolontobo, 3 Juli 2021.
- Sinung Halimaking, Petrus. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat Suku Halimaking. Wawancara, Ohe Kolontobo, 24 Juli 2021.
- Sinung, Yohakim. Kepala Seksi Pemerintahan Desa Ohe Kolontobo. Wawancara, Ohe Kolontobo, 20 Juli 2021.

Sole, Simon. Ketua Dusun II Rian Tukan. Wawancara, Ohe Kolontobo, 21 Juli 2021.

Soge, Matias. Petani menetap di Dusun II Riantukan. Wawancara, Ohe Kolontobo, 5 Juli 2021.

Sugi, Theobaldus. Kepala Rumah Tangga menetap di Dusun IV Wailolon. Wawancara, Ohe Kolontobo, 2 Juli 2021.

Tuto, Anna. Warga Dusun IV Wailolon. Wawancara, Ohe Kolontobo, 30 Juni 2021.

Waha, Wilhelmina. Umat Stasi St. Petrus Ohe Kolontobo. Wawancara, Ohe Kolontobo, 25 Juli 2021.